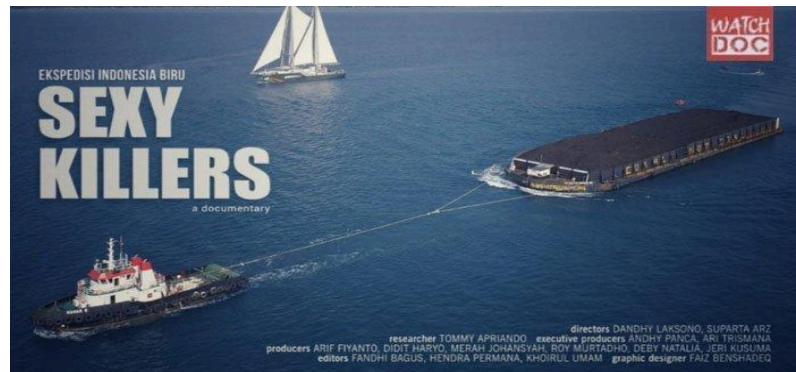


BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Dan Metodologi Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian



Gambar 3.1

(Sumber:

<https://jabar.tribunnews.com/2019/04/16/sinopsis-film-dokumenter-sexy-killers-dari-watchdoc-sita-perhatian-publik-ini-video-lengkapny?page=all>)

Film Sexy Killers adalah film dokumenter dirilis pada April 2019.

Segmen-segmen dalam film ini disutradai oleh Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Saputra

Judul	: <i>Sexy Killers</i>
Durasi	: 88 menit
Genre	: Dokumenter
Produksi	: Tim Watchdoc Image
Sutradara	: Dandhy Laksono & Suparta Arz
Riset	: Tommy Apriando
Produser Eksekutif	: Andhy Panca & Ari Trismana

Film dokumenter *Sexy Killers*, yang menceritakan tentang usaha industri pertambangan batu bara untuk memasok listrik sekaligus merusak lingkungan, menjadi topic dalam film ini. "*Sexy Killers*" adalah film dokumenter yang melihat bagaimana pertambangan batu bara dan masyarakat yang langsung terkena dampak kerusakan rumah, lahan pertanian, dan air minum. Pengambilan gambar film ini berlokasi di Kalimantan, Karimun Jawa, Sulawesi, Bali, dan Cirebon. *Sexy Killers* mengakses beberapa tempat area tambang dan tempat berdirinya PLTU.

Scene pertama pada film *Sexy Killers* diawali dengan kehidupan pasangan di ibu kota yang tidak asing dengan pemakaian listrik. Karena lokasi tambang yang dekat dengan pemukiman penduduk, beberapa rumah warga mengalami keretakan dan rusak total.. Jalanan banyak yang rusak. Bahkan, air yang digunakan warga untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci kini keruh dan bukannya jernih. Aspek yang paling tragis dari dampak penambangan batu bara ini adalah korban jiwa, diantaranya seorang anak kecil yang jatuh ke dalam lubang bekas galian yang tidak ditimbun kembali oleh perusahaan..

Lalu siapa yang harus disalahkan di sini, pemerintah atau perusahaan. Kondisi kehidupan warga pun tak luput dari perhatian kedua belah pihak. Ada adegan di "*Sexy Killers*" di mana wartawan mewawancarai Gubernur Kalimantan Timur. Terdengar beliau hanya mengatakan "nasib" dan "turut perihatin" pada seorang anak kecil yang jatuh ke dalam lubang yang digali bekas penambangan batu bara. Setelah ditambang Batubara diangkut ke PLTU dengan menggunakan

tongkang.. Berbagai perselisihan muncul akibat pembangunan PLTU tersebut. Petani yang belum dibeli tanahnya termasuk di antaranya. Di sisi lain, nelayan kesulitan mencari ikan karena tongkang batu bara dan jangkarnya merusak terumbu karang saat diparkir.

Yang paling parah adalah asap yang membakar, yang juga dikenal sebagai limbah B3. Limbah ini mencemari tanah, tanaman, bahkan udara, menyebabkan penyakit mematikan seperti asma dan kanker nasofaring serta sesak napas dan batuk.

Masyarakat melakukan sejumlah aksi dan melakukan demonstrasi menentang bisnis dan pembangkit listrik yang mengancam keselamatan mereka. Namun tidak ada hasilnya, Sebagian besar tuntutan hukum mereka ditolak oleh pengadilan, dan beberapa dari mereka bahkan berakhir di penjara.. Masalahnya cukup jelas dari titik ini, Kerusakan lingkungan akibat pengerukan batu bara dengan metode bom harus ditanggung oleh masyarakat sekitar. Kisah tragis dan ironis dari mereka yang tewas, kehilangan rumah, mata pencaharian, akses air bersih, dan nyawa. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian pada film dokumenter *Sexy Killers* ialah dialog-dialog dari narator dan kutipan-kutipan wawancara, serta gambaran setiap *scene* yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Jika dibandingkan dengan film dokumenter lain yang sama-sama diproduksi oleh Watchdoc Image, Film *Sexy Killers* memiliki rekor penonton terbanyak. Film dengan penonton terbanyak adalah film ini. Watchdoc Image patut dipuji karena ingin membuat film yang *antimainstream*. Selain itu, filmnya tidak

membosankan. Di area *timelapse* di atas kapal, gambarnya terlihat luar biasa. Narasi yang luar biasa, tidak kurang atau berlebih. Intro yang dibangun, yang sengaja menyandingkan dua dunia yang berbeda, juga cukup apik dan menarik. Gambar pertama menggambarkan dua orang yang sedang jatuh cinta. Gambar kedua menggambarkan tanah air kita yang sedang dikeruk isinya. Data yang disajikan dalam infografis dan dalam bentuk angka merupakan hal lain yang patut diapresiasi karena menambah cita rasa dan mencegah film dokumenter ini terasa membosankan (Erlinda 2019).

3.2 Metodologi Penelitian

Senada dengan Deddy Mulyana menjelaskan lebih rinci mengenai metodologi. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. (Mulyana, 2013: 145).

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sementara Kuhn (1962) dalam *The Structure of Scientific Revolution*, mendefinisikan bahwa paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang muncul tradisi yang koheren

dan penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaanya didasarkan pada paradigma bersama komitmen untuk menggunakan aturan dan standar praktek ilmiah yang sama (Moleong, 2007).

Paradigma pada penelitian ini adalah kritis. Dalam Rista (2016, 6:7). Paradigma kritis lebih bertujuan memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansional pada masyarakat. Dalam pandangan kritis, penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral dan bersifat apolitis tetapi bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat yang diyakini lebih baik. Secara ringkas, pandangan kritis merupakan proses pencarian jawaban yang melewati penampakan saja yang sering didominasi ilusi, guna mengubah dan membangun kondisi masyarakat yang lebih baik. (Gunawan, 2003:52).

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Sementara menurut (Denzim & Linclon 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong 2007).

3.2.3 Penentuan Narasumber dan Informan

Pemilihan narasumber dan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Strategi ini menghendaki narasumber dan informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah salah satu penggiat film yang ada di kabupaten Garut yang peneliti anggap sebagai narasumber dan informan yang ahli dibidangnya.

Kriteria narasumber dan informan yang akan diteliti oleh peneliti yakni sebagai berikut:

- a. Orang berkecimpung dalam kegiatan film/penggiat film
- b. Orang yang aktif di bidang lingkungan/aktivis lingkungan
- c. Orang yang pernah menonton film *Sexy Killers*

Kriteria diatas dipilih untuk membantu dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Penulis memilih satu orang narasumber dan informan sebanyak dua orang berdasarkan kriteria yang telah disebutkan. Sebagai berikut:

No	Nama	Kriteria	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Muamar Alpi Fahroji	Penggiat Film	L	Freelance Media Lokal
2	M. Insan Kamil	Aktivis Lingkungan	L	Aktivis Lingkungan

				dan Freelance Videographer
3.	Hendra Pelani	Penonton Film	L	Perangkat Desa

3.2.4 Metode Penelitian

3.2.4.1 Metode Penelitian Roland Barthes

Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (implisit). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi (Sobur 2009).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan

signified, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009).

Dalam peta Barthes disebutkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “Macan”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebedaradaanya (Sobur.2013:69).

3.2.4.2 Tahap Penelitian

3.2.4.2.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dalam metode pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugioyono. 2017).

Dalam tahap pengumpulan data ini penulis akan terjun kelapangan, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data seperti, observasi, wawancara dan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu pula data yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Sumber data yang digunakan adalah *soft file* film dokumenter “*Sexy Killers*”.

3.2.4.2.2 Tahap Reduksi Dan Analisis Data

Dalam tahap reduksi data ini peneliti akan menyeleksi *scene-scene* yang dianggap peneliti berisi tanda-tanda kritik sosial pada film *sexy killers*, yang telah didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data.

3.2.4.2.3 Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data ini kelanjutan dari tahap reduksi data analisis data, dimana dalam tahap penyajian data ini peneliti akan menyajikan bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Scene		
<i>Setting</i>	visual	Audio

- Scene : secara sederhana *scene* (adegan cerita) bisa diartikan sebagai runtutan alur peristiwa.
- Setting : waktu
- Visual : ide atau gagasan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata menjadi bentuk gambar atau bahan yang bersifat visual.
- Audio : dialog, *Sound effect*, dan suara pendukung lainnya.

3.2.4.2.4 Tahap Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti. Interpretasi

didasarkan pada *literature* yang dilakukan oleh peneliti baik itu hasil dari wawancara maupun dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya dalam penarikan kesimpulan peneliti akan menggabungkan semua data, hasil dan pembahasan penelitian sehingga akan menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

3.2.4.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi mendalam, dimana peneliti akan melakukan pengamatan, menganalisis dan mencatat adegan-adegan di film dokumenter *sexy killers*

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan guna mendapatkan data dari informan-informan yang akan dijadikan referensi bagi penelitian ini

c. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka dilakukan oleh peneliti dari sumber berbagai materi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun studi pustaka yang akan digunakan yaitu berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, dan situs internet.

3.2.4.2.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika dengan pendekatan Roland Bartesh. Dalam analisis data yang dimaksud yaitu untuk mengetahui pesan dalam objek melalui simbol-simbol yang ada didalamnya, serta mengartikan semiotika sebagai tanda-tanda dalam gambar. Jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika Roland Bartesh, diantaranya: Denotatif, Konotatif, dan Mitos.

3.2.4.2.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:125)

3.2.4.2.8 Kriteria Kepastian

Kriteria kepastian berasal dari konsep ‘objektivitas’ menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur ‘kualitas’ yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah

yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*). (Moleong, 2012: 325-326).

3.2.3.2.9 Kriteria Keterpercayaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kepercayaan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Dwidjowinoto (dalam Rachmat, 2006:70-71) menyatakan bahwa ada beberapa jenis Triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

b. Triangulasi waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dipadupadankan. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya komprehensif.

d. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati sebuah fenomena.

e. Triangulasi metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan dsb.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2015: 331).

3.2.4.2.10 Kriteria Ketergantungan

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. (Moleong, 2014:325).

3.2.5 Tempat Penelitian dan Jadwal Penelitian

3.2.5.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Wilayah Kabupaten Garut, dimana para informan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini berdomisili kabupaten Garut.

3.2.5.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada bulan September dengan data yang diperoleh penelitian di lapangan bersifat jenuh dan sampai semua data yang diperlukan sudah terkumpul dan layak dijadikan bahan untuk menjawab

masalah pokok penelitian. Adapun Matriks kegiatan dan jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kegiatan	2020	2021				2022	
		Juli	Agustus	oktober	November	Desember	Oktober	November
1	Pra Penelitian							
2	Penyusunan Usulan Penelitian (Up)							
3	Bimbingan Usulan Penelitian (UP)							
4	Seminanr Usulan Penelitian (UP)							
5	Perbaikan Usulan Penelitian (UP)							
6	Pelaksanaan Penelitian							
7	Bimbingan Penulisan Penelitian							

8	Sidang Skripsi							
---	----------------	--	--	--	--	--	--	--